BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor. (BNPB, 2023). Menurut Muhadjir Effendy (2023), salah satu provinsi di Indonesia yang paling rentan terhadap bencana alam adalah Sumatera Barat. Sumatera Barat berada pada jalur Cincin Api Pasifik. Area ini dikelilingi oleh lempeng tektonik yang saling bertabrakan, seperti Lempeng Eurasia dan Lempeng Indo-Australia. Sumatera Barat khususnya Kota Padang juga terletak dekat dengan zona patahan Mentawai dan sesar/patahan Semangko. Pergerakan lempeng ini menyebabkan ketegangan sehingga menghasilkan gempa bumi, tsunami, dan letusan gunung api.

Beberapa wilayah di Sumatera Barat rentan terhadap longsor terutama selama musim hujan karena topografinya yang bergunung-gunung dan berbukit-bukit. Hutan yang semakin terdegradasi akibat deforestasi, aktivitas tambang ilegal dan alih fungsi lahan meningkatkan kerentanan terhadap tanah longsor dan banjir (Fadillah, 2024).

Sumatera Barat memiliki pola curah hujan tinggi hampir sepanjang tahun tanpa musim kemarau yang jelas. Kombinasi curah hujan yang tinggi dengan kondisi drainase yang buruk di beberapa wilayah seperti, Kota Padang, sering memicu banjir besar dan genangan luas (Fadillah, 2024).

Menurut Data Informasi Bencana Indonesia (DIBI) - BNPB, jumlah kejadian bencana di Sumatera Barat pada periode 1 Januari 2019 – 21 September 2024

mencapai 822 kejadian bencana yang terdiri dari 309 kejadian banjir, 324 kejadian cuaca ekstrem, 110 kejadian tanah longsor, 55 kejadian karhutla, 8 kejadian gelombang pasang dan abrasi, 4 kejadian gempa bumi, 5 kejadian kekeringan dan 1 kejadian erupsi gunung api.

Dampak dari bencana alam di Sumatera Barat periode 1 Januari 2019 – 21 September 2024 mengakibatkan 212 korban meninggal, 24 korban hilang, 616.866 korban menderita dan mengungsi serta 6.402 korban luka-luka. Selain menyebabkan dampak korban, bencana alam juga menyebabkan dampak kerusakan. Terdapat total kerusakan rumah mencapai 18.178 rumah rusak yang terdiri dari 8.909 rumah rusak ringan, 5.519 rusak sedang, dan 3.750 rusak berat. Bencana alam juga menyebabkan kerusakan pada fasilitas umum dengan total kerusakan 331 fasilitas satuan pendidikan rusak, 148 rumah ibadat rusak dan 51 kerusakan pada fasyankes (DIBI-BNPB, 2024).

Kota Padang sebagai pusat provinsi Sumatera Barat merupakan kota yang sangat rentan terjadi bencana alam terutama gempa bumi dan tsunami. Kota Padang berada di pesisir dan dipengaruhi langsung oleh zona benturan aktif antara lempeng Indo-Australia dan Eurasia. Kota Padang juga dekat dengan zona patahan Mentawai dan sesar Semangko. Kondisi geografis Kota Padang membuatnya menjadi salah satu tempat yang paling rentan terhadap bencana alam. Setiap tahun, Kota Padang sering mengalami bencana alam mulai dari banjir hingga gempa bumi. Pada tahun 2021, Kota Padang mengalami 24 kejadian banjir, 11 kejadian tanah longsor, 1 kejadian angin badai/puting beliung, 9 kejadian gempa bumi, 29 kejadian kekeringan, dan 1 kejadian abrasi pantai. Selanjutnya pada 2022, Kota Padang mengalami 10 kejadian banjir, 21 kejadian tanah longsor, 7 kejadian angin badai/puting beliung, 33 kejadian gempa bumi, 4 kejadian kekeringan, dan 1 kejadian abrasi pantai (BPBD Kota Padang, 2023).

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 Pasal 1, manajemen bencana adalah suatu proses dinamis, berlanjut, dan terpadu untuk meningkatkan kualitas langkah-langkah yang berhubungan dengan observasi dan analisis bencana serta pencegahan, mitigasi, kesiapsiagaan, peringatan dini, penanganan darurat, rehabilitasi dan rekonstruksi.

Manajemen bencana alam merupakan dasar dari upaya pengurangan risiko bencana alam yang bersifat aktif. Ukuran tingkat persepsi tentang manajemen bencana alam diperlukan untuk mengetahui seberapa siap mahasiswa keperawatan dalam menghadapi kemungkinan bencana alam di lingkungan mereka. Parameter manajemen bencana alam digunakan untuk mempermudah pengukuran persepsi individu dalam menghadapi bencana alam.

Mahasiswa keperawatan adalah individu yang dipersiapkan menjadi perawat profesional di masa yang akan datang, sebagai pemberi layanan kesehatan pertama secara baik yang dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan (Kanita, 2019). Keperawatan tidak terbatas pada pemberian perawatan di rumah sakit, tetapi mereka juga memerlukan kemampuan untuk bertindak dalam situasi darurat. Profesi ini luwes dan sesuai dengan segala situasi.

Mahasiswa keperawatan sebagai bagian dari masyarakat yang berperan sebagai *agent of change* yaitu sebagai agen dari perubahan, *social control* (kontrol sosial), *iron stock* (generasi penerus yang tangguh), dan *moral force* (suri tauladan) (Cahyono, 2019). Dalam hal ini mahasiswa keperawatan dituntut dapat mengaplikasikan perubahan yang lebih baik untuk kepentingan bersama, dan menjadi jembatan bagi masyarakat untuk mendapatkan informasi mengenai kebencanaan (BNPB, 2020).

Mahasiswa keperawatan memiliki peran yang sangat krusial dalam manajemen bencana alam. Hal ini mencakup kemampuan untuk merespon dengan cepat dan efektif terhadap kebutuhan kesehatan yang mendesak, melakukan evakuasi, dan memberikan pertolongan pertama (Yari, 2021). Oleh sebab itu, mahasiswa keperawatan perlu dibekali dengan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang memadai untuk menghadapi situasi bencana alam. Mahasiswa keperawatan diharapkan dapat memahami dan melihat manajemen bencana. Pencegahan, mitigasi, kesiapsiagaan, tanggap darurat, dan pemulihan adalah komponen dari manajemen bencana. Perilaku dan peran mahasiswa keperawatan dalam penanggulangan bencana akan dipengaruhi oleh pemahaman mereka terhadap komponen-komponen penanggulangan bencana alam tersebut.

Mahasiswa keperawatan yang akan menjadi calon perawat harus memahami peran perawat dalam kebencanaan. Menurut *The International Council of Nurses* (2019), ada 10 peran perawat dalam bencana yaitu pengurangan risiko, pencegahan penyakit dan promosi kesehatan, pengembangan kebijakan dan rencana, etikolegal dan akuntabilitas, komunikasi dan berbagi informasi, pendidikan dan kesiapsiagaan, perawatan kesehatan masyarakat, perawatan individu dan keluarga, perawatan psikologis, perawatan kelompok rentan, pemulihan individu, keluarga dan komunitas.

Beberapa penelitian terdahulu telah menunjukkan pentingnya manajemen bencana di kalangan mahasiswa keperawatan. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Hasan et al. (2022) di Bangladesh mengungkapkan bahwa masih terdapat mahasiswa keperawatan yang tidak memiliki informasi dan pengetahuan yang cukup untuk mempersiapkan diri menghadapi penanggulangan bencana terutama gempa bumi, banjir dan siklon tropis. Penelitian lain yang dilakukan oleh Kaviani et al., (2022) pada

mahasiswa keperawatan di Iran Barat menunjukkan bahwa kompetensi mahasiswa dalam menghadapi situasi bencana alam terutama kekeringan, gempa bumi, banjir, dan tanah longsor masih kurang karena keterbatasan pelatihan kebencanaan di lingkungan mahasiswa keperawatan.

Di Indonesia, studi yang dilakukan oleh Adriani et al., (2024) menunjukkan manajemen bencana pada mahasiswa keperawatan masih tergolong rendah sehingga perlunya penguatan kurikulum keperawatan bencana dalam instansi pendidikan keperawatan untuk meningkatkan pengetahuan dan pengalaman calon perawat dalam penanggulangan bencana alam dan bencana non alam. Penelitian yang dilakukan oleh Martono et al., (2019) mengenai persepsi perawat Indonesia tentang manajemen bencana menunjukkan perawat di Indonesia kurang siap dalam menghadapi bencana dan tidak memahami peran mereka baik dalam fase kesiapsiagaan maupun dalam fase pascabencana. Dari penelitian ini, kapasitas perawat dalam kesiapsiagaan, respon, pemulihan, dan evaluasi bencana perlu ditingkatkan melalui pendidikan berkelanjutan.

Penelitian Tulungen et al. (2024) di Bandung menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa keperawatan memiliki tingkat persepsi kesiapsiagaan bencana gempa bumi dan tanah longsor yang sedang. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa telah menunjukkan kesadaran dan pemahaman tentang kesiapsiagaan bencana alam melalui pendidikan dan pelatihan, masih perlu meningkatkan aspek praktis dan penerapan pengetahuan tersebut dalam dunia nyata. Penelitian yang dilakukan oleh Dolmo et al., (2024) terhadap masyarakat pesisir di Kecamatan Alor Barat Daya menunjukkan bahwa masyarakat pesisir memiliki antusiasme persepsi yang tinggi terhadap bencana tsunami di wilayahnya. Masyarakat pesisir memiliki persepsi yang lebih toleran terhadap tsunami, mengharapkan pemerintah sebagai pemantau dan

penanggulangan agar dapat memprioritaskan program dalam menghadapi bencana tsunami.

Studi lain yang dilakukan oleh Rahmat et al., (2023) menunjukkan bahwa masih rendahnya tingkat literasi dan pengetahuan kebencanaan pada masa tanggap darurat. Mahasiswa manajemen bencana juga masih kurang siap dalam manajemen bencana fase tanggap darurat. Penelitian yang dilakukan oleh Oktabina et al., (2022) menunjukkan bahwa mahasiswa keperawatan memiliki persepsi yang positif pada *post disaster stage* yang berarti bahwa proses pembelajaran yang diikuti dengan pelaksanaan simulasi dapat menambah kepercayaan diri mahasiswa untuk dapat menghadapi bencana.

Studi pendahuluan yang telah dilakukan pada 9-10 Januari 2025 kepada 14 mahasiswa di Fakultas Keperawatan Universitas Andalas, Keperawatan Universitas Mercubaktijaya, Keperawatan Universitas Alifah Padang, Keperawatan Poltekkes Kemenkes Padang, Keperawatan Universitas Syedza Saintika. Didapatkan hasil bahwa 14 mahasiswa tersebut sudah mendapatkan mata kuliah keperawatan bencana dan sudah mengikuti simulasi bencana alam. 10 orang mahasiswa mengatakan kurang memahami mengenai manajemen bencana alam. 10 orang tersebut kurang memahami bagian-bagian dari manajemen dan hanya mengetahui bahwa manejemen bencana merupakan desain untuk situasi darurat guna mempersiapkan, menghindari atau mengatasi dampak bencana alam. Sedangkan 4 mahasiswa lainnya memiliki pengetahuan cukup baik mengenai manajemen bencana alam.

Berdasarkan fenomena-fenomena yang peneliti temukan diatas, sehingga dilakukannya penelitian tentang “Persepsi Mahasiswa Keperawatan di Kota Padang tentang Manajemen Bencana Alam”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, ditetapkan rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana persepsi mahasiswa keperawatan di Kota Padang tentang manajemen bencana alam?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

   Penelitian ini bertujuan untuk melihat persepsi mahasiswa keperawatan di Kota Padang tentang manajemen bencana alam.

2. Tujuan Khusus

   Tujuan khusus penelitian adalah sebagai berikut:

   a. Mengidentifikasi tingkat persepsi mahasiswa keperawatan di Kota Padang mengenai manajemen bencana alam.
   b. Mengidentifikasi tingkat persepsi mahasiswa keperawatan di Kota Padang mengenai manajemen bencana alam pada fase kesiapsiagaan.
   c. Mengidentifikasi tingkat persepsi mahasiswa keperawatan di Kota Padang mengenai manajemen bencana alam pada fase tanggap darurat.
   d. Mengidentifikasi tingkat persepsi mahasiswa keperawatan di Kota Padang mengenai manajemen bencana alam pada fase pemulihan.
   e. Mengidentifikasi tingkat persepsi mahasiswa keperawatan di Kota Padang mengenai manajemen bencana alam berdasarkan karakteristik demografi.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Pendidikan

   Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang keperawatan, khususnya pada konteks penanggulangan bencana alam.

2. Bagi Mahasiswa Keperawatan

   Hasil penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran mahasiswa keperawatan akan pentingnya manajemen bencana dalam menghadapi bencana alam. Serta dapat membantu mengidentifikasi area-area yang perlu ditingkatkan dalam hal pengetahuan dan keterampilan terkait penanganan bencana alam.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

   Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pembanding dan referensi untuk penelitian selanjutnya dalam bidang keperawatan bencana terutama mengenai persepsi mahasiswa keperawatan di Kota Padang tentang menghadapi bencana alam.